

## **Efektivitas Pelatihan *School Well Being* dalam Meningkatkan Pemahaman Guru dalam Mencegah Kekerasan Siswa di Sekolah**

**Nurfajriyanti Rasyid<sup>1</sup>, Amirah Aminanty Agussalim<sup>2</sup>, Astiti Tenriawaru Ahmad<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Makassar

e-mail: [nurfajriantirasyid@unm.ac.id](mailto:nurfajriantirasyid@unm.ac.id)

### **Abstrak**

Pelatihan ini dilakukan sebagai bentuk pencegahan dan langkah awal sekolah untuk menghidupkan lingkungan yang positif dan sehat bagi para siswa sehingga siswa bisa lebih nyaman dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu pelatihan ini diikuti sebanyak 32 peserta yang terdiri dari berbagai sekolah. Adapun metode yang digunakan metode pendekatan ceramah partisipatif, dialog/tanya jawab, dan tugas individu. Pendekatan ceramah partisipatif maksudnya peserta pelatihan dapat ikut serta selama kegiatan dari awal hingga akhir dengan terlibat penuh mendengar presentasi, aktif bertanya dan berpartisipasi dalam mengerjakan tugas individu. Diadakan juga sharing life untuk berbagi pengalaman satu sama lain. Sebelum penyampaian materi peserta diarahkan untuk mengisi pre test terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi. Materi disampaikan secara dialogis, sehingga terjadi interaksi antara peserta dengan fasilitator pelatihan. Setelah pemaparan materi diikuti dengan tanya jawab antara fasilitator dengan peserta. Pada tahap selanjutnya fasilitator mengajak peserta untuk mengisi post test untuk mengetahui efektivitas pelatihan yang telah dilaksanakan. Adapun hasil yang diperoleh Berdasarkan hasil pre test dan post test yang telah dilakukan dapat kita simpulkan bahwa pelatihan *school well being* untuk mencegah kekerasan di sekolah sangat efektif karena hasil pre test dan post test mengalami peningkatan yang signifikan.

**Kata kunci:** *School Well Being, Kekerasan, Sekolah*

### **Abstract**

This training is carried out as a form of prevention and the first step for schools to create a positive and healthy environment for students so that students can be more comfortable in carrying out learning. Apart from that, this training was attended by 32 participants consisting of various schools. The methods used are participatory lecture approaches, dialogue/question and answer, and individual assignments. The participatory lecture approach means that training participants can participate during the activity from start to finish by being fully involved in listening to the presentation, actively asking questions and participating in working on individual assignments. Life sharing was also held to share experiences with each other. Before delivering the material, participants are directed to

complete a pre-test first to determine the student's initial level of understanding of the material. The material is delivered dialogically, so that interaction occurs between participants and the training facilitator. After the presentation of the material, there was a question and answer session between the facilitator and participants. In the next stage, the facilitator invites participants to complete a post test to determine the effectiveness of the training that has been implemented. Based on the results of the pre-test and post-test that have been carried out, we can conclude that school well-being training to prevent violence in schools is very effective because the results of the pre-test and post-test have increased significantly

**Keywords :** *School Well Being, Violence, School*

## **PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berjalan secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Tujuan pendidikan nasional dapat membentuk dan dapat mengembangkan karakter siswa yang mulia dan budi pekerti (Marlangan et al., 2020).

Siswa menghabiskan banyak waktu disekolah dengan melakukan belajar di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Waktu yang dihabiskan kurang lebih 6-8 jam sehari atau 30 jam perminggu. Dalam jangka waktu yang cukup lama di sekolah tersebut siswa berinteraksi bersama teman sebaya, guru bahkan pengelola sekolah. Hal ini membutuhkan pola interaksi yang sehat dalam setiap aktivitas tersebut (Ekawati & Saputra, 2021). Namun kenyataannya masih begitu sulit untuk menerapkan pola interaksi yang sehat tersebut dikarenakan masih maraknya fenomena kekerasan antar siswa di sekolah hingga dapat mengkhawatirkan dan meresahkan berbagai kalangan baik sekolah, maupun orang tua siswa.

Sejalan dengan Yosada & Kurniati (2019) bahwa Belakangan ini banyak terjadi adanya tindakan kekerasan dalam dunia pendidikan. Sejatinya hal ini sangat memalukan karena dunia pendidikan adalah wadah untuk pembentukan karakter dan kepribadian bagi para peserta didik tetapi malah dalam dunia pendidikan sering terjadi bentuk-bentuk tindakan immoral yang melanggar hak manusia untuk berkembang. Dengan adanya kekerasan tentunya mencoreng nama dunia pendidikan, dimana tidak mencerminkan pendidikan itu sendiri.

Sejatinya perilaku kekerasan dalam dunia pendidikan sangat tidak diinginkan terjadi mengingat dampaknya yang sangat berbahaya terhadap anak. Selain mengakibatkan cacat jasmani yang disebabkan oleh kekerasan fisik, juga mengakibatkan trauma yang disebabkan oleh kekerasan psikologis. Selain itu, dampak negatif lain dari adanya perilaku kekerasan yaitu terbentuknya karakter anak di masa mendatang yang dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya (kekerasan), bahkan dapat menimbulkan gangguan mental saat dewasa (Sa'diyah, 2021).

KPAI menemukan ada 84 persen siswa di Indonesia yang pernah mengalami kekerasan di sekolah. "Kekerasan di satuan pendidikan cukup tinggi, baik yang dilakukan guru pada siswa, siswa terhadap guru, maupun siswa terhadap siswa lainnya," kata

Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listyarti melalui siaran persnya pada Rabu 2 Mei 2018.

kekerasan adalah setiap kondisi fisik, emosional, verbal, institusional, struktural atau spiritual, juga perilaku, sikap, kebijakan atau kondisi yang dapat melemahkan, mendominasi atau menghancurkan diri kita sendiri dan orang lain, kerugian, psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. kekerasan di kalangan siswa/remaja disebabkan oleh, reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan, gangguan berpikir dan intelegensi pada diri remaja, gangguan perasaan/emosional pada anak-anak remaja, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor milieu. kekerasan dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori: kekerasan langsung (fisik) dan kekerasan tidak langsung (verbal) yang juga dikenal sebagai kekerasan kelompok sosial (Marlangan et al., 2020).

Kekerasan dalam pendidikan atau disebut dengan perundungan sering kali didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis oleh teman sebaya. Hal ini diakui secara global sebagai masalah yang kompleks dan serius (Menesini & Christina, 2017). Kekerasan dalam pendidikan disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, sebagai bentuk hukuman kepada siswa yang tidak memperhatikan saat pelajaran atau melanggar peraturan. Bentuk hukuman berupa kekerasan fisik yang digunakan oleh guru meliputi mencubit, memukul, dan juga Guru menggunakan kalimat kasar ketika memberi hukuman kepada siswa. Kedua, sebagai bentuk fenomena kenakalan remaja saat ini. Perilaku siswa yang sukar diatur, susah diatur, keras kepala, sulit dikenali, merokok, dan tidak menyelesaikan tugas, dan melakukan bullying. Ketiga, disebabkan oleh faktor berikut seperti, suasana belajar mengajar, keluarga dan lingkungan (Fadhilah & Munjin, 2022). Oleh karena itu, kekerasan dalam pendidikan harus diatasi dan dicari solusinya karena dapat memberikan dampak negatif.

Secara eksplisit UU No 35/2014 tentang Perlindungan Anak ada 3 pasal yang mengupas perihal larangan kekerasan pada anak dalam satuan pendidikan, yakni Pasal 54 : Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya. Hyman & Snook (1999) menyatakan bahwa lebih dari 50% anak mengalami perlakuan keliru baik secara fisik maupun emosional. Perlakuan tersebut berupa pendisiplinan, memukul, menyerang secara verbal, melakukan razia, serta menghukum yang identik dengan kekerasan. Semua tindakan tersebut tidak hanya merusak secara emosional dan fisik namun juga dapat merusak lembaga pendidikan yang seharusnya dijaga (Christiana, 2019).

Sekolah ideal merupakan sekolah yang mampu mengaktualisasikan potensi siswa secara holistik sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera (*well-being*) karena kesejahteraan siswa (*well-being*) mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah. Siswa merasa sejahtera ketika merasa aman, nyaman, bahagia dan sehat ketika di sekolah (Rasyid, 2021).

Konsep *school well-being* merupakan konsep yang aplikatif digunakan pada dunia pendidikan. Empat dimensi *School well-being* belum dipahami oleh pengelola pendidikan dasar dan menengah secara holistic. Walaupun ini sudah dilaksanakan namun belum

sistematis dan terencana dalam penerapan *school well-being*. Padahal *school well-being* di lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam keberhasilan belajar siswa.

Pemahaman mengenai *school well being* merupakan suatu konsep tentang sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan, sehingga siswa dapat memenuhi kebutuhan dasarnya yang mencakup *having, loving, being, dan health*. *Having* dalam *school well being* yaitu bagaimana siswa dapat merasakan kenyamanan di sekolah. *Having* meliputi lingkungan fisik, jadwal pelajaran, hukuman, dan fasilitas di sekolah. *Loving* pada *school well being* yaitu bagaimana perasaan siswa dalam menjalin hubungan social dengan orang lain, sehingga siswa merasakan kasih sayang dari lingkungan sekolah. Hubungan sosial disini mengacu pada hubungan guru dan siswa, dinamika kelompok (belajar dengan kelompok), dan hubungan siswa dengan teman sebaya. Pemenuhan diri siswa di sekolah biasanya disebut dengan *being* dalam *school well being*. Adanya kesempatan untuk siswa dalam belajar sesuai dengan kemampuannya merupakan pemenuhan diri. Mengungkapkan bahwa status kesehatan pada siswa merupakan dimensi *health*. Kesehatan siswa meliputi aspek sehat secara fisik dan sehat secara mental (Nurchayningsari & Maryati, 2018).

*School well-being* merupakan suatu bagian yang sangat penting bagi peserta didik agar mereka dapat berkembang secara optimal, terhindar dari kondisi depresi, dan stres di lingkungan sekolah. Peserta didik yang memiliki *school well-being* baik, maka peserta didik dapat mengikuti proses belajar secara efektif, memaksimalkan pertumbuhan peserta didik dan memberikan kontribusi yang positif di lingkungan sekolah. Dengan adanya *school well-being*, peserta didik mampu mengubah sikap mental dalam menghadapi kecepatan dan kepadatan belajar, sehingga peserta didik lebih aktif, memiliki komitmen, dan semangat dalam belajar (Sofia & Purba, 2023).

Indikator *well-being* memperhatikan kebutuhan material maupun non-material dari kebutuhan dasar manusia sebagai suatu kesatuan. Membagi kebutuhan-kebutuhan tersebut ke dalam tiga kategori yaitu *having, loving, dan being*. *Having* merujuk pada kondisi material dan kebutuhan impersonal dalam perspektif yang luas. *Loving* merupakan kebutuhan berhubungan dengan orang lain dan membentuk identitas sosial, sedangkan *being* merupakan kebutuhan pengembangan pribadi, seperti integrasi dalam masyarakat dan hidup secara harmonis dengan alam. Tiga kategori tersebut apabila dihubungkan dalam konteks sekolah, menjadi suatu model *school well-being* yang didefinisikan sebagai keadaan siswa yang mencapai kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), kebutuhan pemenuhan diri (*being*) dan dilengkapi dengan status kesehatan (*health status*) di sekolah, sehingga siswa mampu mengatasi masalah-masalah psikososial maupun lingkungan (Setyawan & Dewi, 2019).

Empat aspek *school well-being*, bisa dijabarkan secara lebih terperinci. Aspek pertama adalah kondisi sekolah (*having*) yang diwakili oleh kondisi sekolah. Kondisi sekolah meliputi lingkungan fisik di sekitar sekolah dan lingkungan di dalam sekolah. Lingkungan fisik berkaitan dengan keamanan, kenyamanan, kegaduhan yang terjadi, pertukaran udara, suhu, dan sebagainya. Lingkungan di dalam sekolah mengacu pada lingkungan pembelajaran yang meliputi mata pelajaran dan jadwal pelajaran, serta hukuman yang diberikan kepada siswa, serta pelayanan sekolah terhadap siswa seperti pelayanan kesehatan dan konseling. Aspek kedua adalah hubungan sosial (*loving*), yang dalam kategori *school well-being* diwakili

oleh hubungan sosial. Kebutuhan loving meliputi iklim sekolah, dinamika kelompok, hubungan antara guru dan murid, hubungan dengan teman sebaya, serta hubungan sekolah dengan keluarga siswa. Aspek penyusun berikutnya adalah pemenuhan diri (being), kategori ini bila diterapkan di lingkungan sekolah dapat dilihat sebagai cara sekolah dalam memberikan sarana pemenuhan diri. Setiap siswa harus dipertimbangkan sebagai anggota komunitas sekolah yang sama pentingnya. Aspek terakhir adalah status kesehatan (health status). Konu & Rimpela (2002) juga menyatakan bahwa kategori being dalam school well-being diwakili oleh self-fulfillment yang meliputi penghargaan yang diberikan sekolah terhadap hasil kerja siswa, bimbingan dan dorongan yang diberikan oleh guru kepada siswa, peningkatan harga diri dan penggunaan kreativitas. Aspek health status terdiri dari gejala fisik dan mental, demam, penyakit serta keadaan sakit yang lain. Kemunculan gejala-gejala penyakit pada periode waktu tertentu menjadi tolak ukur dari pengukuran health status siswa. Kesehatan mental siswa juga menjadi sesuatu yang diteliti dalam kategori health status. Studi-studi terkini melaporkan bahwa siswa menunjukkan tingkat disstres psikologi yang lebih tinggi dibandingkan populasi secara umum (Eskin et al., 2016).

Setiap siswa perlu menyadari pentingnya menjadi bagian dari sekolah. Hal tersebut memungkinkan setiap siswa yang ada di sekolah dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di sekolah, dan aspek lainnya di sekolah. Kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengasah keterampilan siswa sendiri terhadap minatnya merupakan hal yang krusial, dimana pengalaman pembelajaran yang positif dapat meningkatkan pemenuhan diri. Status kesehatan (health) yaitu dilihat dari aspek fisik dan aspek mental. Aspek fisik dilihat dari abnormalitas pada bagian tubuh seseorang yang dilihat secara ilmu medis. Sedangkan aspek mental dilihat dari perasaan yang dialami seseorang. Selain itu dengan lingkungan yang positif dapat pula menghindarkan diri dari perbuatan yang negatif yang dapat terjadi (Faizah et al., 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan tersebut maka peneliti ingin melihat “Efektivitas Pelatihan School Well Being Dalam Meningkatkan Pemahaman Mencegah Kekerasan Siswa Di Sekolah”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan ceramah partisipatif, dialog/tanya jawab, dan tugas individu. Pendekatan ceramah partisipatif maksudnya peserta pelatihan dapat ikut serta selama kegiatan dari awal hingga akhir dengan terlibat penuh mendengar presentasi, aktif bertanya dan berpartisipasi dalam mengerjakan tugas individu. Diadakan juga sharing life untuk berbagi pengalaman satu sama lain. Sebelum penyampaian materi peserta diarahkan untuk mengisi pre test terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi. Materi disampaikan secara dialogis, sehingga terjadi interaksi antara peserta dengan fasilitator pelatihan. Setelah pemaparan materi diikuti dengan tanya jawab antara fasilitator dengan peserta. Pada tahap selanjutnya fasilitator mengajak peserta untuk mengisi post test untuk mengetahui efektivitas pelatihan yang telah dilaksanakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini dilakukan sebagai bentuk pencegahan dan langkah awal sekolah untuk menghidupkan lingkungan yang positif dan sehat bagi para siswa sehingga siswa bisa lebih nyaman dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu pelatihan ini diikuti sebanyak 32 peserta yang terdiri dari berbagai sekolah, dan pelatihan ini terdiri dari empat sesi yang dapat dilihat sebagai berikut: Sesi pertama, dilakukan pembukaan pelatihan kemudian dilanjutkan dengan pengarahan peserta mengisi pretest untuk mengetahui pemahaman awal dari peserta pelatihan. Selanjutnya, sesi kedua penyampaian materi yang dimulai dari materi pertama yaitu kekerasan dan school well being. Pada materi ini fasilitator membahas terkait kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan penyebab terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah. Selain itu fasilitator juga membahas terkait apa itu school well being dan penerapannya di sekolah. Pada sesi ini peserta begitu antusias mengikuti materi karena mereka bisa mengetahui hal baru.

Selanjutnya sesi ketiga yaitu penyampaian materi kedua yaitu hubungan *school well being* terhadap penurunan angka kekerasan di lingkungan sekolah. Pada materi ini fasilitator banyak memberikan contoh kasus kekerasan di sekolah yang sering terjadi di sekitar kita. Kemudian fasilitator membahas juga bagaimana *school well being* bisa menjadi solusi untuk kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Pada sesi ini juga peserta banyak yang bertanya terkait *school well being* yang bisa menjadi solusi untuk kekerasan di sekolah.

Selanjutnya sesi terakhir yaitu pengisian refleksi oleh peserta kemudian dilanjutkan dengan pengisian post test untuk mengetahui efektivitas pelatihan yang telah dilakukan. Setelah selesai melakukan pengisian refleksi dan post test kegiatan pelatihan diakhiri dengan penutupan.

### Uji Normalitas

**Tabel. 1 Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	Df	Sig.
<i>Pretest</i>	.156	31	.051
<i>Posttest</i>	.170	31	.023

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikan *pretest* sebesar 0,051 dan *posttest* sebesar 0,023. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa *pretest* dan *posttest* materi Pelatihan dapat dinyatakan tidak normal. Selanjutnya dilakukan uji nonparametrik yaitu uji Wilcoxon Signed Rank.

### Uji Wilcoxon

**Tabel. 1 Uji Wilcoxon  
Test Statistics<sup>a</sup>**

	<i>posttest - pretest</i>
Z	-4.263 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi atau Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,000 ( $< 0,05$ ) yang artinya tolak  $H_0$  atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan hasil pre test dan post test yang telah dilakukan dapat kita simpulkan bahwa pelatihan *school well being* untuk mencegah kekerasan di sekolah sangat efektif karena hasil pre test dan post test mengalami peningkatan yang signifikan sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan yang dilaksanakan berhasil. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan & Dewi (2019) yang berjudul Efektivitas Pelatihan “PEDE” (Pemanfaatan, Efikasi Diri, dan Empati) untuk Meningkatkan *School Well-Being* Siswa bahwa setelah melakukan pelatihan terbukti dapat meningkatkan *school well-being* siswa. Sehingga dapat berdampak positif ke siswa. selain itu penelitian yang dilakukan oleh Tumanggor & Suharyanto (2020) bahwa pelatihan kesejahteraan spiritual untuk membangun sikap toleransi bagi kaum remaja sangat efektif dalam membantu para remaja memahami dan membangun sikap toleransi dalam hidup sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pelatihan *school well-being* dalam meningkatkan pemahaman mencegah kekerasan dalam sekolah efektif bagi siswa karena terjadi kenaikan yang signifikan untuk pemahaman pada saat pelatihan.

## SIMPULAN

Pelatihan *school well being* untuk mencegah kekerasan di sekolah dilakukan sebagai bentuk pencegahan dan langkah awal sekolah untuk menghidupkan lingkungan yang positif dan sehat bagi para siswa sehingga siswa bisa lebih nyaman dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu pelatihan ini diikuti sebanyak 32 peserta yang terdiri dari berbagai sekolah. Setelah melakukan evaluasi berupa pre test dan post test diperoleh hasil bahwa pelatihan *school well being* untuk mencegah kekerasan di sekolah sangat efektif karena hasil pre test dan post test mengalami peningkatan yang signifikan. Berisi simpulan dan saran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Christiana, E. (2019). Identifikasi Bentuk kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*, 1(2), 58–64. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1368>
- Ekawati, Y. N., & Saputra, N. E. (2021). School Well Being Siswa Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 452. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.416>
- Eskin, M., Sun, J. M., Abuidhail, J., Yoshimasu, K., Kujan, O., Janghorbani, M., & Hamdan, M. (2016). Suicidal behavior and psychological distress in university students: A 12-nation study. *Archives of Suicide Research*, 20(1), 369–388. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13811118.2015.1054055>.
- Fadhilah, A. N., & Munjin. (2022). Kekerasan dalam Pendidikan di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, dan Solusi. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 325–344. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8209>
- Faizah, F., Prinanda, J. N., Rahma, U., & Dara, Y. P. (2018). School Well-Being pada Siswa Berprestasi Sekolah Dasar yang Melaksanakan Program Penguatan Pendidikan

- Karakter. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 161–174. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3313>
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87.
- Marlangan, F., Made, N., & Suryanti, N. (2020). Kekerasan Di Sekolah Studi Pada Siswa SMA/SMK Di Kota Mataram Febri. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(1), 52–61.
- Menesini, E., & Christina, S. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22(1), 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Nurchayningsari, D., & Maryati, L. I. (2018). School well being pada siswa smp. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 1(1), 152–160. <http://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/936>
- Rasyid, A. (2021). Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 376–382.
- Sa'diyah, H. (2021). Kekerasan dalam Pendidikan; Sejarah, Perkembangan dan Solusi. *El Banat*, 11(1), 70–86. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v3i1.252>
- Setyawan, I., & Dewi, E. K. (2019). Efektivitas Pelatihan “Pede” (Pemaafan, Efikasi Diri, Dan Empati) Untuk Meningkatkan School Well-Being Siswa. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 218. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.218-229>
- Sofia, M., & Purba, W. A. (2023). Meningkatkan school well-being peserta didik melalui self fulfillment. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 5(1), 79–82.
- Tumanggor, R. O., & Suharyanto, C. (2020). Pelatihan Spiritual Well-Being untuk Membangun Sikap Toleransi Bagi Kaum Remaja SMA LIA Stephanie. *Seri Seminar Nasional Universitas Tarumanagara (SERINA UNTAR 2020) Akselerasi Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Untuk Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 1181–1187.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>